

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari kepulauan dengan kekayaan budaya, keberagaman suku bangsa, dan warisan tradisi yang melimpah. Tahun 2010, Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa dengan keunikan budayanya masing – masing (Welianto, 2020). Keunikan budaya masing – masing kelompok sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Reisinger, 2009).

Budaya ini dijadikan sistem konsep untuk hidup satu dengan lainnya. Artinya budaya dijadikan landasan manusia dalam melakukan tindakan, perasaan dan karya dengan manusia lainnya. Karya budaya yang dihasilkan oleh setiap kelompok manusia akan membentuk kreativitas individu mereka masing-masing dan menjadi ciri khas yang membedakan suatu kelompok. Indonesia memiliki beragam kelompok yang terdiri dari banyak keunikan masing – masing. Salah satu budaya yang menjadi kelompok terbanyak di Indonesia adalah Suku Jawa.

Dilansir dari sensus BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2010, suku Jawa menjadi suku jumlah terbanyak dengan populasinya mencapai 95,2 juta orang (40,5% dari total populasi). Adanya besar jumlah penduduk ini menyebabkan aktivitas perekonomian di Indonesia terpusat di Pulau Jawa. Dari kementerian Perindustrian (Kemenperin) tercatat sebanyak 61,76 % kawasan industri (KI) sudah ferisi dan beroperasi masih terpusat di Pulau Jawa dengan kontribusi industri terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) jika dikalkulasi, Jawa menjadi wilayah terbanyak sebesar 57,99 % (Yunianto, 2023).

Adanya hal ini, kondisi geografis dan ekonomi turut menjadi salah satu penyebab perpindahan suatu penduduk, yang mengakibatkan terjadinya transmigrasi. Transmigrasi merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesetaraan penduduk, di mana orang-orang berpindah dari daerah padat ke daerah yang jarang orang. Hal ini tentu menjadi faktor pendukung banyaknya populasi suku Jawa. Di samping itu, budaya Jawa menjadi salah satu budaya yang unik di Indonesia. Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu budaya Jawa Kulonan (Banten Utara-Jawa Barat Utara-Jawa Tengah Barat), budaya Jawa Tengah (Timur)-DIY, dan budaya Jawa Timur. Salah satu kesenian yang dimiliki setiap bagian budaya Jawa yakni Seni karawitan dengan karakteristik masing-masing.

Seni karawitan merupakan seni musik yang menggunakan instrumen perkusi yang dinamakan gamelan dengan dua sistem nada, yaitu laras *stendro* dan laras *pelog* (Siswandi, 2007). Seni ini dikenal di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Seni karawitan merupakan seni musik gamelan dan seni suara Jawa (Sumarsam, 2003). Dahulunya, seni karawitan yang berasal dari keraton hanya bisa dinikmati di dalam lingkungan kraton saja dan hanya digunakan untuk keperluan upacara yang sifatnya resmi. Namun, saat ini seni karawitan memiliki peran sebagai bentuk hiburan. Bahkan saat ini seni karawitan tidak hanya menjadi musik pengiring pagelaran wayang saja, namun dapat menjadi pertunjukan dengan memainkan alunan nada dengan mengiringi suara sinden atau penyanyi Jawa.

Adapun perkembangan tersebut disertai perkembangan teknologi yang masif saat ini, seni karawitan juga dikenal diranah internasional, salah satunya Amerika Serikat. Musik gamelan masuk ke Amerika Serikat pada tahun 1893 (Delta, 2019). Saat ini, musik tradisional gamelan dan tarian asal Indonesia telah masuk kurikulum pendidikan di negara itu. Bahkan kebudayaan asli Indonesia itu diajarkan dari tingkat taman kanak sampai perguruan tinggi (Sutrisno, 2010). Sampai tahun 2010 terdapat 15 ribu lebih orang Amerika Serikat yang mempelajari gamelan dan tari asal Indonesia (James, 2010). Hal ini membuktikan, bahwa musik gamelan menjadi seni yang banyak

peminatnya bahkan di negara lain. Lain halnya dengan yang terjadi di negara Indonesia. Saat ini masyarakat kurang tertarik dengan kesenian tradisional. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada kurun 2018-2021, jumlah penduduk yang menonton pertunjukan atau pameran seni menurun 12,75 persen. Jika ditelaah lebih mendetail, jumlah penduduk yang menonton secara tidak langsung mengalami peningkatan sebesar 10,31 persen, dari 48,8 persen pada tahun 2018 menjadi 59,11 persen pada tahun 2021. Namun, peningkatan ini tidak dapat menutupi penurunan jumlah penduduk yang menonton secara langsung. Pada tahun 2018, setidaknya 34,38 persen masyarakat menyaksikan pertunjukan seni secara langsung. Namun, saat pandemi terjadi pada tahun 2021, jumlah tersebut menurun sebesar 23,06 persen, menyisakan hanya 11,32 persen penonton. Maka dari itu, peran semua elemen masyarakat untuk berkontribusi melestarikan budaya Indonesia harus dilakukan.

Proses pelestarian budaya akan dekat hubungannya dengan mewariskan pengetahuan atau didikan mengenai budaya kepada tiap generasi. Keluarga dan masyarakat merupakan salah satu lembaga yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan warisan pelestarian budaya. Untuk meneruskan tradisi budaya yang ada maka diperlukan suatu proses pendidikan sebagai media untuk mentransfer nilai-nilai budaya (Poli, dkk, 2018). Selain untuk meningkatkan potensi individu, pendidikan juga berfungsi sebagai tempat untuk melestarikan nilai-nilai budaya. Di samping keluarga sebagai lingkungan tempat belajar, terdapat pula lingkungan masyarakat atau sekitar tempat tinggal, dan lingkungan sekolah untuk pendidikan formal (Suharyanto, 2015). Untuk menambah pengetahuan individu atau untuk meningkatkan bakat kemampuannya, maka diperlukan pula pendidikan non formal di luar sekolah seperti Sanggar Seni (Rumansara, 2013).

Kehadiran Sanggar Seni dapat dijadikan salah satu cara untuk melestarikan budaya disetiap daerah. Dilansir dari Badan Pusat Statistik Kebumen, terdapat sekitar 25 sanggar seni yang aktif dalam berbagai bidang kesenian, termasuk tari, musik, dan teater di Kabupaten Kebumen. Sanggar Prabaswara Sakti menjadi salah satu sanggar

yang mengambil peran untuk melestarikan budaya Jawa melalui seni karawitan. Hal ini diinisiasi oleh pelaku seni di daerah tersebut untuk mendukung pelestarian budaya Jawa khususnya di Ambal. Sanggar ini berdiri sejak tahun 2020 dengan tujuan menjadikan generasi muda saat ini untuk mencintai budaya lokal dan melestarikannya. Pelestarian budaya ini menjadi kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu untuk mewujudkan tujuan dari Sanggar Prabaswara Sakti. Bentuk kegiatan yang dilakukan dengan diadakannya pelatihan rutin setiap minggu, pementasan rutin ke khalayak umum setiap beberapa bulan sekali, ikut serta pada sektor pendidikan sekolah formal dan lain sebagainya.

Proses inilah yang mengantarkan Sanggar Prabaswara Sakti dapat meraih penghargaan yang dicapai dalam beberapa kesempatannya untuk mengikuti perlombaan. Namun, tidak bisa dipungkiri, untuk melestarikan budaya Jawa khususnya seni karawitan di generasi muda juga memiliki berbagai kendala, salah satunya yakni dengan minat di kalangan generasi muda yang tidak semua orang bersedia untuk belajar budaya sendiri. Terlebih lagi, informasi apapun saat ini dapat diakses semua orang, salah satunya informasi mengenai budaya negara lain.

Berlandaskan pada permasalahan tersebut, maka peneliti mengkaji mengenai strategi komunikasi persuasif. Adapun untuk menghindari pembahasan yang meluas, maka fokus penelitian ini adalah bentuk strategi komunikasi persuasif dalam upaya melestarikan budaya Jawa melalui seni karawitan di Sanggar Prabaswara Sakti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat rumusan masalah yaitu bagaimana strategi komunikasi persuasif Sanggar Prabaswara Sakti dalam upaya melestarikan budaya Jawa melalui seni karawitan?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan dan menganalisis mengenai bagaimana strategi komunikasi persuasif Sanggar Prabaswara Sakti dalam upaya melestarikan budaya Jawa melalui seni karawitan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, meliputi:

1) Manfaat Akademis

Peneliti diharapkan dapat menyampaikan pengetahuan melalui penelitian ini, yang nantinya dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca dalam memahami bagaimana strategi komunikasi persuasif Sanggar Prabaswara Sakti dalam usahanya untuk melestarikan budaya Jawa melalui seni karawitan.

2) Manfaat Praktis

Peneliti berharap melalui penelitian ini, akan terbuka peluang bagi para pelaku seni lainnya untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai strategi, metode, dan peran komunikasi persuasif yang digunakan oleh Sanggar Prabaswara Sakti dalam menjaga kelestarian budaya Jawa melalui seni karawitan, sehingga dapat menginspirasi dan memberikan arahan baru dalam upaya mereka sendiri untuk melestarikan warisan budaya yang berharga.

1.5 Sistematika Penulisan

Berdasarkan dari perumusan latar belakang, masalah, tujuan dan manfaat, untuk menghindari pembahasan yang melebar, maka peneliti membuat sistematika penulisan yang digunakan sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Peneliti membahas mengenai latar belakang strategi komunikasi persuasif yang dilakukan Sanggar Prabaswara Sakti dalam upayanya untuk melestarikan budaya Jawa melalui Seni Karawitan sampai rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

2) Tinjauan Pustaka

Peneliti memberikan gambaran mengenai strategi komunikasi persuasif yang dilakukan Sanggar Prabaswara Sakti dan teori yang digunakan melalui definisi konseptual dan landasan teori. Selain itu, peneliti juga memberikan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir untuk membantu penelitian yang dilakukan.

3) Metodologi Penelitian

Peneliti memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan untuk melakukan pengambilan data.

4) Analisis dan Pembahasan

Peneliti memberikan hasil data yang telah diperoleh melalui wawancara menggunakan metode yang digunakan mengenai strategi komunikasi persuasif yang dilakukan Sanggar Prabaswara Sakti dalam upayanya untuk melestarikan budaya Jawa melalui Seni Karawitan.

5) Penutup

Peneliti memberikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah diketahui dan dideskripsikan sebelumnya mengenai Strategi Komunikasi Persuasif Sanggar Prabaswara Sakti dalam Upaya Melestarikan Budaya Jawa Melalui Seni Karawitan.